

ANALISIS *FRAUD TRIANGLE*, MANAJEMEN LABA TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN

*Haris Prasetyo Hadi Santoso, Bambang Haryadi, Rahmad Zuhdi**

Program Studi Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura

Email: rahmat.zuhdi@trunojoyo.ac.id *

ABSTRACT

This research aims to empirically examine the effect of fraud triangle on financial statement fraud, and moderate white earning management. This study focused on companies have problem in database Otoritas Jasa Keuangan (OJK) at 2011-2014. Beneish M-Score use to classification financial statement fraud companies, so have 52 sample observation, white 23 sample fraud and 29 sample non fraud. The analytical method used binary logistic analysis and R-Square. The results of this research demonstrate that financial stability (ACHANGE) and rationalization (TATA) had significant effect on financial statement fraud, then external pressure (LEV), financial target (ROA), pesonal financial need (OSHIP), nature of indusrty (RECV), ineffective monitoring (IND), and audit change (ACHANGE) had no significant on financial statement fraud. Earning management white proxi discretion accrual (DAC) added effect fraud triangle on financial statement fraud.

Keywords: *fraud triangle, earnings management, financial statement fraud*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh segitiga penipuan terhadap penipuan laporan keuangan, serta memoderasi manajemen laba. Studi ini berfokus pada perusahaan yang memiliki masalah dalam database Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2011-2014. Skor M Beneish digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan penipuan laporan keuangan, sehingga menghasilkan 52 sampel pengamatan, dengan 23 sampel penipuan dan 29 sampel bukan penipuan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis logistik biner dan R-Square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan (ACHANGE) dan rasionalisasi (TATA) berpengaruh signifikan terhadap penipuan laporan keuangan, sementara tekanan eksternal (LEV), target keuangan (ROA), kebutuhan finansial pribadi (OSHIP), sifat industri (RECV), pengawasan yang tidak efektif (IND), dan perubahan audit (ACHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap penipuan laporan keuangan. Manajemen laba dengan proksi akrual diskresioner (DAC) menambah pengaruh segitiga penipuan terhadap penipuan laporan keuangan.

Kata Kunci: *segitiga penipuan, manajemen laba, penipuan laporan keuangan*

PENDAHULUAN

Perusahaan go public memiliki kewajiban menerbitkan laporan keuangan dengan tujuan menggambarkan kondisinya kepada publik. Kondisi tersebut tercerminkan melalui angka – angka pada laporan keuangan yang mencakup informasi terkait posisi keuangan dan kinerja keuangan, sehingga berguna untuk kepentingan pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang ada di dalam laporan keuangan sangat penting bagi Stakeholder dan Shareholder. Informasi tersebut dapat diketahui secara mendalam melalui beberapa cara, antara lain melalui analisis rasio-rasio keuangan sehinggadapat menggambarkan secara mendalam informasi di balik angka – angka yang disajikan pada laporan keuangan.

Laporan keuangan yang diterbitkan perlu dianalisis untuk mengetahui kebenaran atau terindikasi kecurangan. Banyak kasus yang menjelaskan bahwa laporan keuangan yang mendapat status wajar tanpa pengecualian (WTP) ternyata terbukti melakukan kecurangan. Kasus besar pada tahun 2002, dunia dihebohkan dengan terkuaknya skandal yang melibatkan Enron, suatu perusahaan yang bergerak di bidang energi dengan kantor akuntan publik ternama yakni KAP Arthur Andersen. Kasus terbaru tentang fraud yang telah didengar publik adalah kasus Rumah Sakit Sumber Waras, yang dilaporkan masyarakat kepada KPK tentang adanya kecurangan dari pembelian lahan. Kasus tersebut KPK meminta BPK untuk mengaudit RS Sumber Waras, dimana Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahya Purnama juga terkait kasus tersebut (kriminalitas.com: diakses 07-12-2015).

Kecurangan pelaporan keuangan menjadi perhatian perilaku manajemen untuk memanipulasi laba sesuai dengan keinginannya dikenal dengan istilah manajemen laba (earnings management). Manajemen laba merupakan tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis perusahaan normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba yang diharapkan. Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan pertimbangan (judgement) dalam pelaporan keuangan yang dapat merubah laporan keuangan sehingga menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Aryani, 2011). Manajemen laba (earning management) merupakan tindakan menyimpang atau bisa dikatakan tindakan yang tidak etis dilakukan karena bisa merugikan pihak investor.

Laila dan Marfuah (2015) dengan menggunakan Model Beneish sebagai penentu perusahaan yang terindikasi melakukan fraud dapat menjelaskan beberapa faktor yang dapat membuktikan terjadinya fraud. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Financial stability (ACHANGE) dan external pressure (LEVERAGE) berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, Variabel effective monitoring (IND) berpengaruh negatif signifikan terhadap financial statement fraud, Variabel personal financial need (OSHIP), financial target (ROA), nature of industry (RECEIVABLE) dan rationalization (AUDCHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Melihat perbedaan atau hasil yang tidak konsisten dari beberapa penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan merujuk penelitian Laila dan Marfuah (2015) yaitu terkait dengan analisis fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan yaitu dengan melihat adanya pengaruh antara Fraud Triangle terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Hal yang membedakan dari penelitian Laila dan Marfuah adalah dengan menambahkan variabel manajemen laba sebagai variabel moderat. Penambahan variabel tersebut dikarenakan manajemen laba masih bersifat abu-abu, sehingga perlu diteliti lebih lanjut dengan melihat hubungan manajemen laba dengan pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian dapat menjadi tambahan analisis dengan menarik hubungan manajemen laba, kecurangan pelaporan keuangan, dan fraud triangle. Untuk mendapatkan hasil yang lebih relevan peneliti mengambil 4 tahun

pengamatan, yaitu tahun 2011 sampai dengan 2014. Dengan periode pengamatan selama 4 tahun tersebut diharapkan kecurangan perusahaan akan terdeteksi, karena menurut Tifani (2015) menunjukkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan dengan manajemen laba dapat terdeteksi sebelum dan sesudah perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

Dari uraian di atas peneliti mengangkat penelitian tentang analisis fraud triangle, manajemen laba, terhadap kecurangan pelaporan keuangan, dengan rumusan masalah apakah faktor kesempatan yang terdiri dari stabilitas keuangan (ACHANGE), tekanan eksternal (LEV), target finansial (ROA), dan personal financial need (OSHIP), dan faktor peluang yang terdiri dari nature of industry (RECV), dan ineffective monitoring (IND), dan faktor rasionalisasi yang terdiri dari audit change (ACHANGE) (TATA) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, serta apakah dengan adanya manajemen laba (DAC) dapat meningkatkan pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

LANDASAN TEORI

1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Govindarajan (2005) dalam Fauziah (2015) bahwa terdapat adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan, dimana kepemilikan berada di tangan para pemegang saham, sedangkan pengelolaan berada di tangan manajer. Jadi, principal (pemilik) mempekerjakan agen untuk melakukan tugas demi kepentingan principal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari principal kepada agen (manajer). Jika agen tidak berbuat sesuai dengan kepentingan principal, maka akan terjadi konflik keagenan.

2. Fraud Triangle

Cressey dalam ACFE (2011) mengembangkan suatu model untuk menjelaskan motivasi pelaku fraud yang dikenal sebagai fraud triangle. Fraud triangle adalah segitiga fraud yang terdiri dari: tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization). Menurut SAS no. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan fraud. Kondisi tersebut adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, dan target keuangan.

Motivasi dalam fraud laporan keuangan tidak selalu melibatkan keuntungan keuangan pribadi, akan tetapi motivasi fraud laporan keuangan adalah kombinasi dari tekanan situasional dan kesempatan untuk melakukan fraud dengan yakin perbuatannya tidak terdeteksi.

Kesempatan/peluang yaitu kondisi atau situasi yang memungkinkan seseorang melakukan fraud (Tuanakota, 2010: 211). Para pelaku fraud yakin bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Kesempatan dan situasi yang mendukung juga memberikan kontribusi kemungkinan seseorang yang terhimpit kebutuhan atau tekanan akan melakukan fraud. SAS no. 99 menyebutkan bahwa peluang terjadinya fraud laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kondisi, yaitu: kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasional. Tuanakota (2010:212) menyatakan bahwa rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya fraud, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat mencerna perilakunya yang ilegal untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya, tetapi setelah kejahatan dilakukan, rasionalisasi ini ditinggalkan karena sudah tidak dibutuhkan lagi.

3. Manajemen Laba

Dapat disimpulkan dari pernyataan Amat, dkk (2011), Copeland (1968), Sulistyanto (2008), Assih dan Gudono (2000) bahwa manajemen laba merupakan campur tangan atau tindakan

manajemen untuk menaikkan (menurunkan) laba dengan memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja, namun dalam batasan general accepted accounting principles. Healy dan Wahlen (1999) membagi motivasi manajemen laba ke dalam tiga kelompok, yaitu motivasi pasar modal (capital market motivation), motivasi kontrak (contracting motivation), dan motivasi peraturan (regulation motivation). Scott (1997) dalam Sulistiawan, dkk (2011) merangkum pola umum yang banyak dilakukan dalam praktik manajemen laba, yaitu taking a bath, income minimization, income maximization, dan income smoothing.

PENELITIAN TERDAHULU DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Stabilitas Keuangan dan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), manajer menghadapi tekanan untuk melakukan financial statement fraud ketika stabilitas keuangan (financial stability) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan (Skousen et al., 2009). Skousen, Wright, dan Smith (2009) serta Marfuah (2015) menunjukkan bahwa kondisi stabilitas keuangan perusahaan diukur melalui persentase perubahan total aset (ACHANGE). Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Tekanan Eksternal dan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Persentase external pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menurut SAS No. 99, saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Person (1999) menyatakan bahwa besarnya tekanan eksternal dapat dilihat dari besarnya hutang yang diprosikan melalui leverage. Leverage (LEV) yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) menunjukkan bahwa persentase total hutang terhadap total aset (LEV) berpengaruh positif terhadap financial statement fraud. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Tekanan Eksternal berpengaruh positif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Target Finansial dan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Scott (2000) menjelaskan bahwa target finansial (financial target) adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Untuk mengukur besarnya financial target, Skousen et al. (2009) menggunakan proksi Return on Asset (ROA). Penelitian Carlson dan Bathala (1997) dalam Widyastuti (2009) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang besar (diukur dengan profitabilitas atau ROA) lebih mungkin melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang memiliki laba yang kecil. Akan tetapi, hasil penelitian dari Skousen et al. (2009) tidak menguatkan bukti bahwa ROA berpengaruh terhadap financial statement fraud. Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap financial statement fraud. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Target Keuangan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Personal Financial Need dan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Personal financial need merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen et al., 2009). Beasley (1996), Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) (1999), dan Dunn (2004) menunjukkan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, personal financial need dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan.

Beasley, COSO, dan Dunn (dalam Skousen et al., 2009) mengindikasikan saat eksekutif memiliki porsi kepemilikan di dalam perusahaan, maka situasi keuangan pribadi mereka juga akan dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Tekanan manajemen untuk memenuhi kebutuhan keuangan pribadinya menjadi faktor pemicu untuk melakukan kecurangan dengan meningkatkan laba perusahaan sehingga porsi dividen yang akan dihasilkan juga cenderung lebih besar. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini menggunakan proksi persentase saham perusahaan yang dimiliki manajer (OSHIP) dan persentase manajemen yang memiliki proporsi saham di atas 5% (5%OWN) berpengaruh positif dengan kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) menunjukkan bahwa persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh positif terhadap financial statement fraud. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis berikut:

H4: Personal Financial Need berpengaruh positif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Nature of Industry dan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Summers dan Sweeney (1998) menjelaskan kesempatan suatu perusahaan dalam kecurangan pelaporan keuangan dapat dilihat dari *Nature of Industry*. *Nature of Industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang.

Summers dan Sweeney (1998) meneliti akun piutang dan persediaan, menemukan bahwa kondisi akun persediaan dan piutang usaha berbeda antara perusahaan yang melakukan *fraud* dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998) menunjukkan bahwa rasio perubahan dalam piutang usaha (RECEIVABLE) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Effective Monitoring dan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Forum for Corporate Governance di Indonesia, 2003). Penelitian Beasley (1996) menyimpulkan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan

meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

Beasley, Dana, dan Terry (2010) menyatakan bahwa anggota komite audit yang lebih besar dapat mengurangi insiden fraud. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) juga menunjukkan bahwa proporsi anggota komite audit independen (IND) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari beberapa uraian di atas, peneliti mengangkat rumusan hipotesis sebagai berikut:

H6: Effective monitoring berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Rasionalisasi dan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Francis dan Krishnan (1999) serta Vermeer (2003) berpendapat bahwa prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Menurut Skousen (2009), variabel rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Rasionalisasi sarat dengan penilaian-penilaian subjektif perusahaan. Dengan demikian, rasionalisasi dapat diproksikan melalui Total Akrual to Total Asset (TATA). Penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan yang subjektif tersebut akan tercermin dari nilai akrual perusahaan (Skousen et al., 2009). Total Akrual to Total Asset (TATA) akan berpengaruh terhadap financial statement fraud karena akrual tersebut sangat dipengaruhi oleh pengambilan keputusan manajemen dalam rasionalisasi laporan keuangan (Beneish, 1997). Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7: Rasio Total Akrual to Total Aset (TATA) berpengaruh positif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Lou dan Wang (2009), Loebbecke, Eining, dan Willingham (1989) dalam Marfuah (2015) menjelaskan bahwa faktor rasionalisasi dapat diukur melalui pergantian auditor. Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi kecurangan biasanya juga diketahui dari auditor. Perusahaan yang melakukan fraud lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak kecurangan laporan keuangan. Lou dan Wang (2009) menyatakan bahwa sebuah perusahaan bisa mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor. Loebbecke, Eining, dan Willingham (1989) menunjukkan bahwa 36 persen dari kecurangan dalam sampel mereka dituduhkan dalam dua tahun awal masa jabatan auditor. Dari uraian di atas, peneliti akan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H8: Pergantian Auditor berpengaruh positif terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.

***Fraud Triangle*, Manajemen Laba, Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Fraud merupakan tindakan ekstrem dari manajemen laba. Dengan adanya sifat dan tujuan yang sama antara manajemen laba dan kecurangan pelaporan keuangan, maka dapat dikaitkan dengan Teori Chressy yaitu *Fraud Triangle*. Adanya tekanan yang mengharapakan perusahaan agar selalu stabil dari sisi keuangan dan dapat memenuhi tekanan eksternal dari hutang dan target finansial yang ditentukan manajemen dalam menetapkan besaran bonus bagi manager.

Carlson dan Bathala (1997) dalam Widyastuti (2009) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang besar (diukur dengan profitabilitas atau ROA) lebih mungkin melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang memiliki laba yang kecil. Dari hasil

penelitian tersebut menjelaskan dengan adanya manajemen laba maka manajer yang mengalami tekanan target keuangan maka manajer akan melakukan manipulasi laba dengan melakukan manajemen laba.

Dechow *et al.* (1996) memberikan bukti bahwa perusahaan memilih melakukan *fraud* dalam pelaporan keuangan ketika mereka memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan agar kinerja mereka terlihat sukses di depan para pemegang saham. Dari penelitian tersebut terlihat adanya relasi positif antara manajemen laba dengan tindakan *fraud*. Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Summers dan Sweeney (1998) juga menyatakan bahwa manajer akan fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Dengan demikian dapat meningkatkan laba perusahaan. Manajemen laba juga dapat dikaitkan dengan faktor rasionalisasi perusahaan karena rasionalisasi menjadi elemen penting untuk mencari pembenaran atas perbuatannya.

Dari beberapa uraian diatas dapat digambarkan bahwa manajemen laba adalah salah satu tindakan yang dilakukan karena adanya faktor – faktor yang mempengaruhi tindakan *fraud* untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Manajemen laba pada penelitian ini di posisikan sebagai variabel moderat, sehingga adanya manajemen laba dapat memperkuat pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan pelaporan keuangan, untuk itu pada penelitian ini dirumsukan hipotesisnya sebagai berikut:

H8: Manajemen Laba memperkuat pengaruh *Fraud Triangle* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan metode kausatif.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terkena kasus sesuai dengan ketetapan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2011 hingga 2014. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu:

1. Perusahaan yang terkena kasus keuangan pada tahun 2011-2014 yang dengan melihat daftar sanksi gabungan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
2. Perusahaan yang lengkap dalam penerbitan laporan keuangan dari tahun 2011 hingga tahun 2014.
3. Perusahaan yang terindikasi kecurangan pelaporan melalui M- Score minimal 1 kali dalam 4 tahun pengamatan

Jenis dan Sumber Data

Metode pengumpulan data untuk menentukan perusahaan terkena kasus kecuranganpelaporan keuangan adalah melalui pengumpulan informasi dengan melakukan studi pustaka, dimana pada penelitian mengacu pada daftar sanksi yang dikeluarkan OJK, sehingga terkumpul perusahaan yang terkena kasus dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Sumber data sekunder berupa laporan keuangan dan data-data lain yang dibutuhkan dalam penelitian di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut diperoleh peneliti dari data laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs

Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

**Definisi Operasional Variabel
Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Variabel kecurangan pelaporan keuangan disini adalah sebagai variabel dependendengan menggunakan model Beneish M- Score. *Beneish M-Score* diukur dengan menggunakan 8 (delapan) rasio keuangan sebagai berikut:

No	Rasio Keuangan	Rumus
1	Days Sales in Receivable Index (DSRI)	$DSRI = \frac{(Net\ Receivables_t / Sales_t)}{(Net\ Receivables_{t-1} / Sales_{t-1})}$
2	Gross Margin Index (GMI)	$GMI = \frac{[(Sales_t - 1 - COGS_{t-1}) / Sales_{t-1}]}{[(Sales_t - COGS_t) / Sales_t]}$
3	Asset Quality Index (AQI)	$AQI = \frac{(TA_t - (CA_t + PPE_t) / TA_t)}{(TA_{t-1} - (CA_{t-1} + PPE_{t-1}) / TA_{t-1})}$
4	Sales Growth Index (SGI)	$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$
5	Depreciation Index (DEPI)	$DEPI = \frac{[(Depreciation_{t-1} / (PPE_{t-1} + Depreciation_{t-1}))]}{[(Depreciation_t / (PPE_t + Depreciation_t))]}$
6	Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)	$SGAI = \frac{(SG\&A\ Expense_t / Sales_t)}{(SG\&A\ Expense_{t-1} / Sales_{t-1})}$
7	Leverage Index (LVGI)	$LVGI = \frac{[(Current\ Liabilities_t + Long\ Term\ Debt_t) / Total\ Assets_t]}{[(Current\ Liabilities_{t-1} + Long\ Term\ Debt_{t-1}) / Total\ Assets_{t-1}]}$
8	Total Accruals to Total Assets (TATA)	$TATA = \frac{(Net\ Income\ from\ Continuing\ Operations_t - Cash\ Flows\ from\ Operation)}{Total\ Assets_t}$

Sumber: Skousen et al. (2009)

Manajemen Laba

Pengukuran manajemen laba menggunakan *discretionary accrual (DAC)*. Dalam penelitian ini *discretionary accrual* digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer seperti penjualan kredit dan produksi secara besar-besaran. Untuk mengukur *DAC*, terlebih dahulu akan di ukur total akrual. Penelitian ini menggunakan nilai absolut guna terpenuhinya pengolahan data. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* (Novario, 2012 dalam Raja *et al* 2013), dengan tahapan:

1. Mengukur total accrual dengan menggunakan metode modifikasi Jones (Novario, 2012).
2. *Total Accrual (TAC)* = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*).
3. Menghitung nilai accrual yang diestimasi dengan persamaan regresi *OLS (Ordinary Least Square)*:

$$TAC_t / A_{t-1} = \alpha_1(1/ A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t / A_{t-1}) + e$$

- Dimana :
- TAC_t : total accruals perusahaan i pada periode t
 - A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1
 - REV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
 - REC_t : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
 - PPE_t : asset tetap (*gross property plant and equipment*)
 - Perusahaan tahun t e : Error

4. Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1(1/ A_t - 1) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_t - 1) + \alpha_3(PPE_t / A_t - 1)$$

Dimana :
 NDA_t : *nondiscretionary accruals* pada tahun t
 α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total accruals

5. Menghitung *discretionary accruals* sebagai berikut:

$$DAC_t : (TAC_t / A_t - 1) - NDA_t$$

Dimana :
 DAC_t : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Fraud Triangle

Variable yang dikembangkan dari ketiga komponen *fraud triangle*, yaitu (1) *Pressure*, (2) *Opportunity* dan (3) *Rationalization*. Pada penelitian ini pengukuran variabel independen mengacu pada Skousen et al. (2009), akan tetapi tidak memasukkan variabel *organizational structure*, karena kesulitan memperoleh data.

Tabel Perhitungan Proksi *Fraud Triangle*

No	Fraud Risk Factor	Nama Variabel	Pengukuran Variabel
1	<i>Pressure</i>	Stabilitas Keuangan (ACHANGE)	$\frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1}{\text{Total Aset}}$
		Tekanan Eksternal (LEV)	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$
		Target Keuangan (ROA)	$\frac{\text{Laba setelah pajak } t-1}{\text{Total Aset } t-1}$
		Personal Financial Need (OSHIP)	$\frac{\text{Total saham yang dimiliki orang dalam}}{\text{Total saham biasa yang beredar}}$
2	<i>Opportunity</i>	Nature Of Industry (Receivable)	$\left(\frac{\text{Piutang } t}{\text{Penjualan } t} - \frac{\text{Piutang } t-1}{\text{Penjualan } t-1} \right)$
		Ineffective Monitoring (IND)	$\frac{\text{jumlah anggota komite audit independen}}{\text{jumlah total komite audit}}$
3	Rationalitazion	TATA	$\frac{(\text{Net Income from Continuing Operations } t - \text{Cash Flows from Operation})}{\text{Total Assets } t}$
		AUDCHANGE	1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor sedangkan 0 (nol) untuk sebaliknya.

Sumber: Skousen (2009) dalam Marfuah (2015) dan Sihombing (2014)

Teknik Analisis Data Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data data menggunakan *Binary Linier Logistic* dan analisis regresi berganda. Sebelum analisis hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan model. Uji kelayakan model ini terdiri dari uji multikolonieritas, uji overall model vit, uji klasifikasi 2x2, dan uji Hosmes and Lemeshow’s Goodnes Fit Test.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi logistik dan regresi linier. Analisis *logit* digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang mencerminkan dua pilihan atau yang sering disebut *binary logistic regression* (Ghazali, 2006). Pengujian hipotesis regresi logistik dapat dilakukan dengan hanya melihat tabel hasil uji koefisien logistik.

Untuk menguji variabel manajemen laba sebagai variabel moderat maka variabel variabel independen dikalikan dengan variabel moderat. Kemudian di uji melalui regresi linier dengan melihat nilai R Square. jika nilai R Square mengalami kenaikan dari persamaan sebelumnya (persamaan 1) maka variabel moderat bersifat memperkuat pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent.

Berikut persamaan regresi:

$$\text{FRAUD} = \alpha + \beta 1. \text{ACHANGE} + \beta 2. \text{LEV} + \beta 3. \text{ROA} + \beta 4. \text{OSHIP} + \beta 5. \text{RECV} \\ + \beta 6. \text{IND} + \beta 7. \text{TATA} + \beta 7. \text{AUDCHANGE} + \epsilon \text{ Persamaan (1)}$$

$$\text{FRAUD} = \alpha + \beta 1. \text{ACHANGE} + \beta 2. \text{LEV} + \beta 3. \text{ROA} + \beta 4. \text{OSHIP} + \beta 5. \text{RECV} \\ + \beta 6. \text{IND} + \beta 7. \text{TATA} + \beta 7. \text{AUDCHANGE} + \beta 8. \text{DAC} \\ + \beta 9. \text{ACHANGE. DAC} + \beta 10. \text{LEV. DAC} + \beta 11. \text{ROA. DAC} \\ + \beta 12. \text{OSHIP. .DAC} + \beta 13. \text{RECV. DAC} + \beta 14. \text{IND. DAC} \\ + \beta 15 \text{ TATA. DAC} + \beta 16. \text{AUDCHANGE. DAC} \\ + \epsilon \dots \dots \dots \text{Persamaan (2)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Obyek Penelitian

Berdasarkan hasil analisis diskriptif menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) perusahaan yang terindikasi *fraud* dan *non fraud* sebanyak 52 sample observasi. Manajemen laba melalui DAC memiliki nilai minimum sebesar 2.60 dan nilai maximum sebesar 7.14 sedangkan nilai rata- rata sebesar -0.4525. untuk variabel *financial stability* yang diukur melalui ACHNGE nilai terendah sebesar -2.60, tertinggi sebesar 0.90, rata-rata sebesar -0.4525 dan deviasi standar sebesar 1.310.

Leverage atau tekanan eksternal nilai terendah sebesar 0.00, nilai tertinggi sebesar 1.44 dan nilai rata- rata sebesar 0.3896. Untuk variabel tekanan internal yang diukur melalui ROA memiliki nilai terendah sebesar -0.67, nilai tertinggi sebesar 0.58 dan nilai rata-rata sebesar 0.213. Variabel *Nature of Industry* yang di ukur melalui proksi *Receivable* nilai terendah sebesar - 7.70, tertinggi sebesar 7.93 dan rata- rata sebesar 0,182. Variabel rasionalisasi yang di ukur melalui total akrual memiliki nilai terendah sebesar -0.553, nilai tertinggi sebesar 0.793, nilai rata-rata sebesar 0.183 dan nilai deviasi standar sebesar 0.177.

Uji Kelayakan Model

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai toleransi secara keseluruhan berada di atas 0.10 sehingga menunjukkan bahwa korelasi antar variabel tidak menunjukkan adanya korelasi. Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama; tidak ada satupun variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas.

Overall model fit pada -2 Likelihood Block Number = 0 menunjukkan adanya penurunan pada -2 Likelihood Block Number = 1. Penurunan Likelihood ini menunjukkan model regresi yang lebih baik, atau dengan kata lain, model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Hasil pengujian keseluruhan model (overall model fit) yang kedua dengan matrik kalkulasi menunjukkan bahwa dari 52 sampel perusahaan yang tidak terindikasi fraud dapat diprediksi oleh model regresi logistik sebesar 89.7%, di mana 24 sampel yang terindikasi fraud tepat diprediksi oleh model, dan hanya 3 sampel tidak dapat diprediksi oleh model. Sedangkan untuk perusahaan yang terindikasi fraud dapat diprediksi oleh model regresi logistik sebesar 73.9%, yaitu 17 sampel dapat diprediksi secara tepat dan 6 sampel tidak dapat diprediksi oleh model regresi logistik. Secara keseluruhan, 43 sampel dari 52 total sampel atau 82.70% dapat diprediksi oleh model regresi logistik. Tingginya persentase ketepatan pada tabel klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya yang menunjukkan model regresi logistik yang baik.

PEMBAHASAN

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis koefisien variabel ACHANGE bernilai positif 2.71 dengan tingkat signifikansi 0.89. Artinya, financial stability (ACHANGE) berpengaruh positif dengan tingkat keyakinan 91% terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan, maka kemungkinan perusahaan melakukan financial statement fraud juga semakin tinggi.

Loebbecke et al. (1989) menunjukkan bahwa kasus di mana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen mungkin melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun di mata publik, sehingga akan menghambat aliran dana investasi di tahun mendatang. Tekanan tersebut menyebabkan manajemen melakukan kecurangan pelaporan keuangan demi menutupi ketidakstabilan perusahaan.

Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Koefisien regresi variabel Leverage bernilai positif 0.968 dengan nilai signifikansi sebesar 0.604, sehingga dapat disimpulkan bahwa external pressure (LEVERAGE) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Leverage tidak dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Munawaroh (2015) dan Amara (2013) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Marfiah (2015) dan Loung & Wang (2009), yang menyatakan bahwa leverage (LEV) yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman.

Pengaruh Personal Financial Need terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Koefisien regresi personal financial need (OSHIP) adalah -2.708 dengan signifikansi sebesar 0.258, maka dapat disimpulkan bahwa personal financial need (OSHIP) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Kepemilikan manajerial yang rendah mengindikasikan bahwa pada perusahaan sampel telah terjadi pemisahan yang jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan. Adanya pemisahan yang jelas menyebabkan manajer tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil

penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) yang menyimpulkan bahwa persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.

Pengaruh *Financial Target* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Koefisien variabel ROA bernilai -5.91 dengan signifikansi sebesar 0.118, maka dapat disimpulkan bahwa financial target (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Artinya, bahwa besar kecilnya tingkat ROA yang ditargetkan perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marfiah (2015) dan Ratmono (2014) yang menjelaskan tidak adanya pengaruh ROA terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

ROA digunakan untuk tujuan jangka pendek, padahal manajer juga harus memikirkan program jangka panjang agar dapat meningkatkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan (Hutomo, 2012). Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Skousen et al. (2009) yang menyatakan bahwa ROA bukanlah sebagai faktor risiko tekanan dalam mengidentifikasi kemungkinan tindak kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Koefisien variabel Receivable bernilai positif 0.651 dengan nilai signifikansi sebesar 0.186, maka dapat disimpulkan bahwa nature of industry (Receivable) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Artinya, bahwa besar kecilnya rasio perubahan dalam piutang usaha tidak memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998) yang menyimpulkan bahwa nature of industry (Receivable) berpengaruh positif terhadap financial statement fraud. Akan tetapi, penelitian ini sejalan dengan penelitian Tifani (2015) yang hasil penelitiannya menjelaskan bahwa nature of industry tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud.

Pengaruh *Effective Monitoring* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Koefisien variabel effective monitoring (IND) sebesar 0.199 dengan nilai signifikansi sebesar 0.919, maka disimpulkan bahwa effective monitoring (IND) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap financial statement fraud. Artinya, semakin tinggi efektivitas pengawasan perusahaan mengakibatkan tidak adanya peluang manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Skousen et al. (2009) yang menyimpulkan bahwa effective monitoring (IND) berpengaruh negatif signifikan terhadap financial statement fraud. Fraud dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Komite audit dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Artinya, semakin besar proporsi komite audit independen, maka proses pengawasan yang dilakukannya akan semakin efektif sehingga akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan

***Rationalization* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Koefisien variabel TATA bernilai positif 8.991 dengan nilai signifikansi sebesar 0.09, maka dapat disimpulkan bahwa *Rationalization* (TATA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, artinya bahwa besar kecilnya ratio keputusan manajemen dalam menentukan kebijakan akrual perusahaan akan mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Shihombing (2014) bahwa variable TATA berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dasar akrual dalam laporan keuangan menjadi pembenaran manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan (Halim *et al.*, 2005).

Pengaruh Perubahan Auditor terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Koefisien variabel AUDCHANGE bernilai positif 0.984 dengan nilai signifikansi sebesar 0.228, maka dapat disimpulkan bahwa rationalization (AUDCHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Artinya, bahwa pergantian auditor yang dilakukan perusahaan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Sorenson et al. (1983) dan Skousen et al. (2009) yang menunjukkan bahwa rationalization (AUDCHANGE) berpengaruh positif terhadap financial statement fraud. Hasil ini senada dengan penelitian Marfuah (2015), di mana tidak terjadi pengaruh signifikan antara perubahan auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil yang tidak signifikan pada penelitian ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan sampel yang melakukan pergantian auditor, bukan disebabkan karena perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor lama, tetapi lebih dikarenakan perusahaan ingin mentaati Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1.

Manajemen Laba dalam memperkuat Pengaruh *Fraud Triangle* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dari tabel model pertama, nilai R Square memiliki nilai 0.379 yang artinya model regresi dapat menjelaskan pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan pelaporan sebesar 37.9%, sedangkan 62.1% dijelaskan oleh model regresi yang lain. Sedangkan model yang kedua, dengan menambahkan variabel moderat yaitu manajemen laba, R Square menunjukkan nilai sebesar 0.535 atau model dapat menjelaskan pengaruh kecurangan pelaporan keuangan sebesar 53.5%. Dilihat dari kedua model tersebut, dapat dijelaskan bahwa manajemen laba memperkuat pengaruh fraud triangle terhadap manajemen laba.

Hasil ini sesuai dengan pernyataan Scott (2000), di mana manajemen laba sebagai suatu cara untuk melakukan manipulasi laba. Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dapat dilakukan dengan cara: Taking a bath terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Income Minimization dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi, sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Income Maximization dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas income maximization bertujuan untuk melaporkan net *income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. *Income Smoothing*, Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

Ningsaptiti (2010) juga menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan salah satu teknik untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan, seperti Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi. Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi biaya garansi, amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain-lain. Mengubah metode akuntansi. Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi,

contoh: merubah depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus. Menggeser periode biaya atau pendapatan. Dengan demikian adanya manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan memperkuat pengaruh psikologis dari faktor- faktor didalam *fraud triangle* yang terdiri dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi sehingga manajemen melakukan tindakan kecurangan pelaporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pengujian analisis *fraud triangle*, manajemen laba, terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Fraud triangle menunjukkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perusahaan dalam memicu kecurangan pelaporan keuangan. Faktor-faktor tersebut adalah tekanan yang diukur melalui stabilitas keuangan (ACHANGE) dan rasionalisasi (TATA). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ketidakstabilan keuangan yang tinggi memiliki potensi lebih besar untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi rasionalisasi dalam kebijakan akrual perusahaan, semakin besar indikasi perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan.
- b. Faktor lain yang termasuk dalam fraud triangle menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap kecurangan, yaitu tekanan eksternal (LEV), target finansial (ROA), kebutuhan finansial pribadi (OSHIP), sifat industri (RECV), pengawasan yang tidak efektif (IND), dan pergantian auditor (ACHANGE).
- c. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan memperkuat pengaruh psikologis dari faktor- faktor didalam *fraud triangle* yang terdiri dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi sehingga manajemen melakukan tindakan kecurangan pelaporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan manajemen laba dipandang sebagai salah satu cara untuk melakukan manipulasi laba sehingga terjadilah kecurangan atau *fraud*.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini pengukuran perusahaan yang terindikasi *fraud* menggunakan Model Beneish M- Score yang perhitungannya membutuhkan waktu yang lama, sehingga pengumpulan sampel perusahaan yang terindikasi *fraud* juga terbatas.

Model untuk pengukuran manajemen laba dengan menghitung *discretionary accrual* dalam penelitian ini hanya menggunakan model Jones (1991) . Saat ini banyak penelitian tentang manajemen laba yang menggunakan cara yang berbeda-beda, misalnya *cross-sectional abnormal accrual model* Peasnell *et al* (1998), *absolute discretionary accrual* Rajgopal *et al* (1999) dalam Zakki (2011).

Saran

Saran yang dapat diberikan untuk perbaikan dan kesempurnaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Bagi investor:** Sebaiknya melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi.
2. **Bagi kreditur:** Penting untuk memiliki pengetahuan mengenai tindakan kecurangan pelaporan keuangan, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam memberikan kredit saat ada perusahaan yang mengajukan permohonan.
3. **Bagi manajemen perusahaan:** Mereka perlu memahami cara menghindari praktik kecurangan pelaporan keuangan, agar perusahaan yang mereka kelola dapat

meminimalisir risiko tersebut, sehingga lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari investor, kreditur, dan masyarakat.

4. **Bagi peneliti:** Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah sampel berdasarkan kelompok industri untuk memberikan hasil yang lebih relevan

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, 2006. *Perbankan dan Rasio Keuangan*. Jakarta: Refika Aditama.
- Association of Certified Fraud Examinations (ACFE), 2000. *ACFE Reports The Nations 2000*.
- Arimbi, Dwi, 2015. *Pengaruh Political Motivation dan Taxation Motivation Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan*. Skripsi. Bangkalan: Fakultas Ekonomi, Universitas Trunojoyo Madura.
- Beneish, 1997. *Detecting GAAP Violation: Implications for Assessing Earnings Management Among Firms With Extreme Financial Performance*. *Journal of Accounting and Public Policy*. Volume 16 No.3.
- Dechow, P., Sloan, R., & Sweeney, A, 1996. *Causes and consequences of earnings manipulations: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC*. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1–36.
- Febrianti, 2014. *Manajemen Laba: Pro-Kontra Pemaknaan Antara Kreditur Dan Debitur Dalam Proses Pembiayaan Kredit*. JMK, vol. 16, No. 1, Maret 2014, 55–68
- Ghozali, Imam, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Universitas Diponegoro. <http://www.Kriminalitas.com> diakses 07-12-2015
- Lou, Y.I., & Wang, M.L, 2009. *Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assesing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting*. *Journal of Business and Economic Research*. Vol.7 (2), 62-66.
- Munawaroh, Lilik, 2015. *Fraud Triangle untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Bangkalan: Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura.
- Naufal, 2014. *Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2013)*. JAFEB Universitas Brawijaya. Vol, No. 1.
- Nurgraha, 2015. *Pendeteksian Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko, Tekanan Dan Peluang (Berdasarkan Press Release Ojk 2008-2012)*. e- Journal Akuntansi Trisakti Volume. 2 Nomor. 1 Februari 2015.
- Pambudi, 2014. *Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Multi Paradigma*. Vol. 5.No. 3.